

Peran *Teacher Support* terhadap *Student Engagement* melalui *Basic Needs Satisfaction* pada Siswa SMA

Jane Savitri, Meilani Rohinsa, Serena Wijaya, Stephanie Andamari, Meilia Trisito Anggraeni

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

*Korespondensi e-mail: rohinsa.meilani@gmail.com

Abstract

Research shows that teacher support can increase student involvement in school activities or what is known as school engagement. Students who are engaged are better able to adapt and show better academic achievement. Teachers as authority figures in schools play a role in providing the support that students need. Forms of support that teachers can provide to students include teacher involvement, teacher autonomy support and teacher structure. How teacher support influences high school students' school engagement will be seen based on the Basic Needs Satisfaction theoretical framework, namely through fulfilling students' basic psychological needs in the form of fulfilling the need for competence, need for autonomy and need for relatedness. Data were collected using the Teacher Support questionnaire which was constructed by researchers based on the theory of Klem and Connell (2004), the Basic Needs Satisfaction questionnaire was an adaptation of the "Feeling I Have" measuring instrument constructed by Deci and Ryan (2000), while the School Engagement questionnaire was constructed by researchers based on the theory of Fredricks, Blumenfeld and Paris (2004). Data processing was carried out using Mediation Analysis. The results of data processing show that Teacher Support can increase student School Engagement directly or indirectly through the three types of Basic Needs Satisfaction (partial mediation). This research provides implications for schools to focus more on developing teachers' abilities in providing involvement, autonomy and structure support.

Keywords: *Teacher Support, School Engagement, Basic Needs Satisfaction, Highschool student*

Abstrak

Riset menunjukkan bahwa teacher support dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas di sekolah atau yang dikenal dengan school engagement. Siswa yang engage, lebih mampu beradaptasi dan memperlihatkan prestasi akademik yang lebih baik. Guru sebagai figur otoritas di sekolah berperan dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa. Bentuk-bentuk dukungan yang dapat diberikan guru kepada siswa meliputi teacher involvement, teacher autonomy support dan teacher structure. Bagaimana teacher support ini berpengaruh terhadap school engagement siswa SMA, akan dilihat berdasarkan kerangka teori Basic Needs Satisfaction, yaitu melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa berupa pemenuhan need for competence, need for autonomy dan need for relatedness. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner Teacher Support yang dikonstruksi peneliti berdasarkan teori Klem dan Connell (2004), kuesioner Basic Needs Satisfaction merupakan adaptasi dari alat ukur "Feeling I Have" yang dikonstruksi oleh Deci dan Ryan (2000), sedangkan untuk kuesioner School Engagement dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan teori Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004). Pengolahan data dilakukan dengan Analisis Mediasi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Teacher Support dapat meningkatkan School Engagement siswa secara langsung maupun secara tidak langsung melalui ketiga jenis Basic Needs Satisfaction (mediasi parsial). Penelitian ini memberikan implikasi agar sekolah lebih fokus mengembangkan kemampuan guru-guru dalam memberikan dukungan involvement, autonomy dan structure.

Kata kunci: *Teacher Support, School Engagement, Basic Needs Satisfaction, Siswa SMA*

I. Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Pendidikan yang berkualitas sangat potensial mendukung pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Sekolah merupakan lembaga formal yang mempersiapkan dan memfasilitasi proses

pembelajaran untuk mendidik generasi muda. Di sekolah, para siswa menjalani serangkaian aktivitas yang dirancang guru untuk menambah pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan keterampilan sesuai tujuan pembelajaran. Pengalaman pembelajaran yang diperoleh siswa ini ditujukan untuk mengembangkan potensi siswa bagi masa depannya sekaligus untuk membangun masa depan bangsa.

Pengembangan potensi siswa akan tercapai ketika siswa terlibat dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan baik guru-guru dengan merujuk pada kurikulum yang melandasinya. Rancangan aktivitas pembelajaran di sekolah tentunya perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa. Pendidik perlu melihat siswa sebagai individu yang memiliki aspek kognitif, sosial-emosi dan perilaku. Jika aspek-aspek psikologis ini mendapatkan perhatian untuk dikembangkan di sekolah, maka siswa akan berkembang dengan baik dan mencapai *full-potential* dirinya. Keterlibatan siswa secara aktif dalam aktivitas-aktivitas sekolah dikenal dengan '*student engagement*' atau '*school engagement*', yang keterlibatan secara behavioral, emosional dan kognitif (Fredricks, Blumenfeld dan Paris, 2004).

Berbagai literatur menunjukkan dampak *engagement* terhadap hasil-hasil pendidikan siswa di sekolah. *Student engagement* terbukti memiliki peran yang penting untuk meningkatkan *student performance* (Furrer & Skinner, 2003; Mo, Y. & Singh, K., 2008). *Student Engagement* juga memiliki *persistence in school, adjustment & well-being* (Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004; Appleton, Christenson, Kim & Reschly, 2006), serta *school completion* dan *educational outcomes* untuk semua siswa (Appleton, Christenson & Furlong, 2008). Reschly dan Christenson (2012) menegaskan bahwa *engagement* tidak sekedar mendorong terjadinya *learning*, melainkan juga memprediksi kesuksesan siswa di sekolah. Dapat dikatakan saat siswa memiliki dengan kegiatan pembelajarannya, siswa akan menjadi lebih termotivasi dan ingin mengasah keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam pendidikan (Brigitha & Rohinsa, 2023).

Furlong dan Christenson (2008) menyatakan bahwa konstruk *engagement* siswa di sekolah merupakan konstruk yang relevan bagi semua siswa. Artinya, siswa yang bersekolah di manapun dan berada pada jenjang pendidikan apa saja membutuhkan *engagement*, baik secara kognitif, emosional maupun perilaku untuk selanjutnya mencapai hasil-hasil pendidikan yang diharapkan, termasuk siswa yang berada pada level Sekolah Menengah Atas/ SMA. Pada level ini, siswa mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua dan lebih menunjukkan otonomi dalam mengatur kegiatan belajarnya. Siswa lebih banyak berinteraksi dengan guru bidang studi dan wali kelas dalam melaksanakan tugas-tugas belajar.

Klem dan Connell (2004) merumuskan *teacher support* sebagai penghayatan siswa yaitu merasa diperhatikan atau dianggap penting dan didukung oleh guru. Dukungan yang guru berikan dalam meningkatkan *engagement* siswa dapat dilihat dari *structure*, *autonomy support*, dan *involvement*. *Structure* merupakan gambaran perilaku guru yaitu memberikan kejelasan tentang harapan terhadap prestasi akademik siswa, konsekuensi yang konsisten, tantangan optimal, dan umpan balik positif mengenai kompetensinya. *Autonomy support* merupakan jumlah pilihan yang diberikan guru dan memberikan bantuan kepada anak untuk menghubungkan perilaku dengan tujuan dan nilai pribadinya. *Involvement* merujuk pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional dari guru.

Terdapat riset-riset yang dikembangkan untuk meneliti dampak *teacher support* terhadap *school engagement* siswa. Ahn, Patrick, Chiu, & Levesque-Bristol (2018) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar dan *engage* pada kegiatan mereka di sekolah adalah bagaimana praktik guru dalam memainkan perannya di sekolah. *Engagement* siswa berhubungan dengan *support* yang diberikan oleh guru (Patrick, Ryan, dan Kaplan 2007, dalam Tas et al., 2018). *Teacher support* berhubungan dengan *engagement* siswa secara signifikan (Cornelius-White, 2007; Roorda, Koomen, Spilt, & Oort, 2011; dalam Yu & Singh, 2016). Ketika guru bersedia untuk membangun kepedulian kepada siswa, belajar tentang apa yang dibutuhkan dari pribadi setiap siswa, serta memberikan dukungan dan dorongan, siswa cenderung memiliki motivasi yang kuat, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Patrick, Ryan, & Kaplan, 2007; Roorda et al., 2011; Ryan & Patrick, 2001 dalam Yu & Singh, 2016).

Area riset yang berupaya menjelaskan proses bagaimana konteks sosial dapat mempengaruhi *student/ school engagement*, menggunakan kerangka motivasional berupa *self-system processes*, yang melibatkan persepsi dan penghayatan *competence*, *autonomy* dan *relatedness*. Ketika konteks sosial dapat membuat siswa merasa lebih kompeten, otonomi dan terhubung, kondisi ini menjadi energi psikis yang memotivasi siswa untuk *engage* dalam aktivitas pembelajaran. Dalam artikelnya, Appleton et al. (2008) berargumen tentang pentingnya variabel motivasional yang terjadi dalam diri anak sebagai respon atas pengaruh konteks sosial. Mereka juga menyarankan untuk melihat pengaruh konteks sosial terhadap *engagement* siswa yaitu melalui *basic needs satisfaction*.

Deci dan Ryan (2000) mengemukakan tentang pentingnya pemenuhan terhadap *basic psychological needs for autonomy*, *competence* dan *relatedness* yang terdapat dalam diri setiap individu. Mereka menyatakan bahwa kebutuhan psikologis dasar ini merupakan kebutuhan yang bersifat bawaan, universal, lintas usia dan jender, sehingga secara logis dapat disimpulkan

bahwa siswa SMA juga memiliki kebutuhan psikologis dasar yang jika dapat dipenuhi oleh lingkungan sosialnya, dalam konteks ini yaitu guru-guru, maka kondisi ini akan berdampak positif pada peningkatan *school engagement* mereka. Oleh karena penelitian ini secara implisit bertujuan mengembangkan peran guru yang dapat meningkatkan *school engagement* siswa SMA, maka pemenuhan terhadap kebutuhan psikologis dasar dipilih untuk menjelaskan dinamika tentang bagaimana perilaku guru yang dapat memfasilitasi *basic needs satisfaction* yang selanjutnya membuat mereka *engage* pada aktivitas pembelajaran mereka. Ketika anak mempersepsi bentuk perilaku guru-guru, baik dalam bentuk *involvement*, *autonomy support* dan *structure*, anak akan memproses apakah perilaku tersebut memenuhi kebutuhan psikologis dasar dalam dirinya untuk merasa *autonomy*, *competence* dan *related*. Jikalau siswa merasa dirinya bukan penentu atas tingkah lakunya, siswa tidak akan termotivasi untuk melakukan aktivitasnya, melainkan pasif menunggu perintah orang lain. Ia akan menunggu perintah orangtua dan guru untuk mengerjakan tugas-tugas belajarnya. Jikalau siswa merasa dirinya tidak mampu mempengaruhi lingkungan untuk bertindak efektif, hal ini akan menurunkan motivasinya untuk melakukan aktivitasnya, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ia jumpai ketika mengerjakan tugas dan belajar, maupun dalam relasi sosial. Jikalau siswa merasa dirinya tidak dikasihi/ dipedulikan dan merasa dirinya bukan menjadi bagian dari lingkungan sosial di mana ia berada, siswa akan cenderung menarik diri, sulit mengekspresikan ide-ide dan terhambat mengekspresikan diri dalam berperilaku di lingkungan sekolah.

Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa terpenuhinya ketiga kebutuhan psikologis dasar akan memunculkan energi yang terarah pada tujuan, bahkan mengarah pada munculnya motivasi intrinsik dalam melakukan suatu aktivitas. Ketika *need for competence*, *need for autonomy* dan *need for relatedness* ini terpenuhi, maka individu akan merasa tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran sehingga mereka menjadi terlibat dalam aktivitas pembelajaran (Ryan & Deci, 2009). *Need for autonomy* adalah kebutuhan yang merujuk pada perasaan bebas dan dapat memilih ketika beraktivitas. *Need for competence* adalah kebutuhan yang merujuk pada perasaan berhasil dan efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mendapatkan kesempatan untuk melakukan dan menunjukkan kapasitas diri. *Need for relatedness* adalah kebutuhan yang merujuk pada perasaan terhubung dengan orang lain, merasa diperhatikan dan dapat memperhatikan orang lain, serta memiliki rasa kebersamaan dengan komunitasnya. Terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar untuk *autonomy*, *competence* dan *related* penting diperlukan agar individu dapat berfungsi optimal dan hal ini diperlukan oleh individu di berbagai budaya (Deci & Ryan, 2008), termasuk menghasilkan engagement (Ryan & Deci, Assor, dalam Christenson, Reschly & Wylie, 2012)

Namun hasil-hasil riset menemukan bahwa tidak semua dukungan sosial maupun bentuk dukungan sosial dapat memenuhi ketiga jenis kebutuhan psikologis dasar siswa untuk *engage*. Penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyati, Sirodj dan Aslamawati (2018) pada siswa SMA menunjukkan bahwa *parental support* hanya berdampak pada *sense of relatedness* dan *sense of autonomy*, namun tidak terbukti berdampak pada *sense of competence*. Sedangkan hanya *sense of autonomy* dan *sense of competence* yang berdampak terhadap *school engagement*.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa *teacher support* dapat memotivasi siswa untuk *engage* dalam aktivitas sekolahnya dengan cara memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa. Oleh karena itu penelitian ini, bertujuan untuk menguji bagaimana peran *teacher support* terhadap *school engagement* siswa SMA melalui pemenuhan *basic psychological needs: competence, autonomy dan relatedness*.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan bersifat non-eksperimental. Disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal relationship* /hubungan fungsional (Gulo, 2002). Teknik survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner menggunakan *google form*. Pengambilan data dilakukan dalam jangka waktu tiga hari dan dilakukan secara daring. Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *proportionate stratified random sampling* dikarenakan populasi terbagi atas beberapa strata atau subkelompok (Sugiyono, 2014). Populasi penelitian ini adalah siswa yang aktif kelas X-XII yang berasal dari 3 sekolah swasta di Bandung.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *school engagement* adalah kuesioner yang disusun oleh Meilia Trisito dan Jane Savitri berdasarkan pada teori *school engagement* dari Fredricks, et al (2004). Kuesioner terdiri dari 29 aitem berdasarkan tiga tipe *school engagement*, yaitu *behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement*. Hasil uji validitas menggunakan diskriminasi item dengan nilai koefisien korelasi berada dalam rentang 0,282- 0,711. Besar reliabilitas *Cronbach Alpha* untuk alat ukur *Student Engagement* adalah .879.

Teacher support diukur dengan *kuesioner* yang disusun oleh Prihandini dan Savitri (2021) berdasarkan teori Skinner dan Belmont (1993). Kuesioner *teacher support* ini terdiri dari 35 aitem. Aitem tersebut berdasarkan tiga dimensi dari *teacher support*, yaitu *involvement, autonomy support, dan structure*. Validitas alat ukur berada dalam rentang .413- .765.

Sedangkan reliabilitas untuk alat ukur *teacher support* menggunakan perhitungan *Cronbach Alpha* adalah sebesar .950.

Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur *basic needs satisfaction* pada siswa merupakan kuesioner yang diadaptasi oleh Jane Savitri dari alat ukur “*Feeling I Have*” berdasarkan teori *basic needs satisfaction* Deci dan Ryan (2000). Alat ukur ini terdiri dari 21 aitem, yang meliputi *needs for autonomy*, *needs for competence* dan *needs for relatedness*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis Mediasi. Proses analisa mediasi sederhana ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program JASP 0.14.1

III. Hasil Penelitian

3.1 Gambaran Responden

Penelitian ini melibatkan total 240 partisipan (laki-laki= 97; perempuan= 143) yang merupakan siswa SMA kelas X (N=61), kelas XI (N=82), dan kelas XII (N=97). Rata-rata usia responden laki-laki adalah 16.866 (SD= 1.124) dan perempuan adalah 16.923 (SD= 1.015). Sebagian besar responden berada pada peminatan IPS (65.4%) dan sisanya peminatan IPA.

3.2 Hasil Uji Prasyarat

Beberapa uji prasyarat dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan uji regresi. Hasil perhitungan multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel adalah antara 1.219-1.772; artinya memenuhi kriteria, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel *Teacher Support* dengan *School Engagement*. Hasil uji data residual adalah bahwa data terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil di atas dapat dikatakan dapat dilakukan tahap uji regresi.

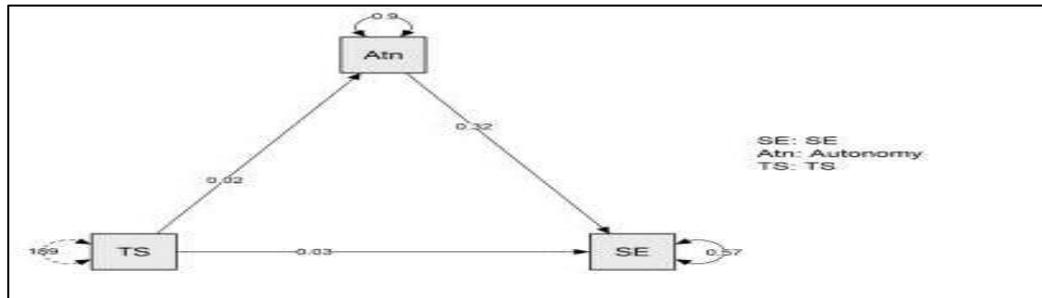
3.3 Hasil Uji Regresi

Sebelum dilakukannya analisa mediasi, dilakukan analisa regresi antara *teacher support* terhadap setiap jenis *basic need satisfaction*, Hasil regresi menunjukkan untuk melihat setiap jenis basic need satisfaction dapat menjadi mediator bagi teacher support. *Autonomy* (B= 0.068; 95% CI [0.041, 0.095]; β = 0.306; t=4.966; p < 0.001), *Competence* (B= 0.062; 95% CI [0.034, 0.089]; β = 0.277; t= 4.447; p <0.001), dan *Relatedness* (B= 0.126; 95% CI [0.090, 0.163]; β = 0.405; t= 6.837; p < 0.001).

Uji regresi berikutnya diperoleh hasil bahwa setiap jenis *basic needs satisfaction* berhubungan dengan variabel *school engagement*. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa

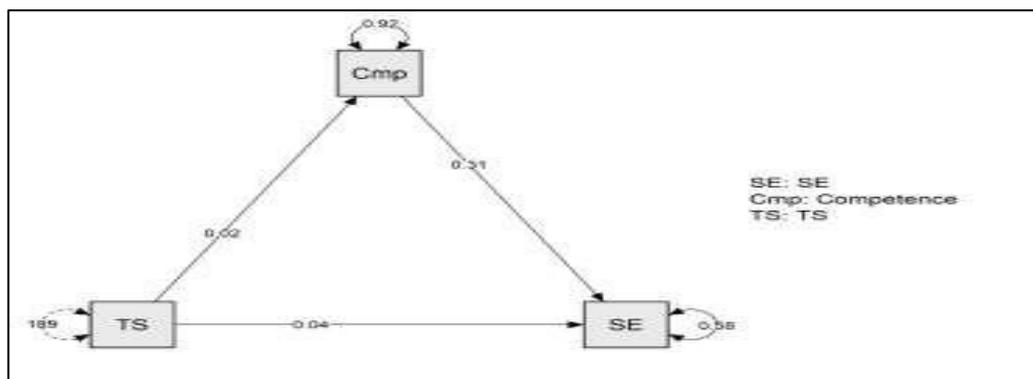
Autonomy ($B= 1.866$; 95% CI [1.416, 2.316]; $\beta= 0.468$; $t= 8.167$; $p < 0.001$), *Competence* ($B= 1.761$; 95% CI [1.309, 2.212]; $\beta= 0.446$; $t= 7.684$ $p < 0.001$), dan *Relatedness* ($B= 1.070$; 95% CI [0.735, 1.405]; $\beta= 0.378$; $t= 6.295$; $p < 0.001$).

3.4 Hasil Analisa Mediasi



Gambar 1. *Autonomy* sebagai Mediator

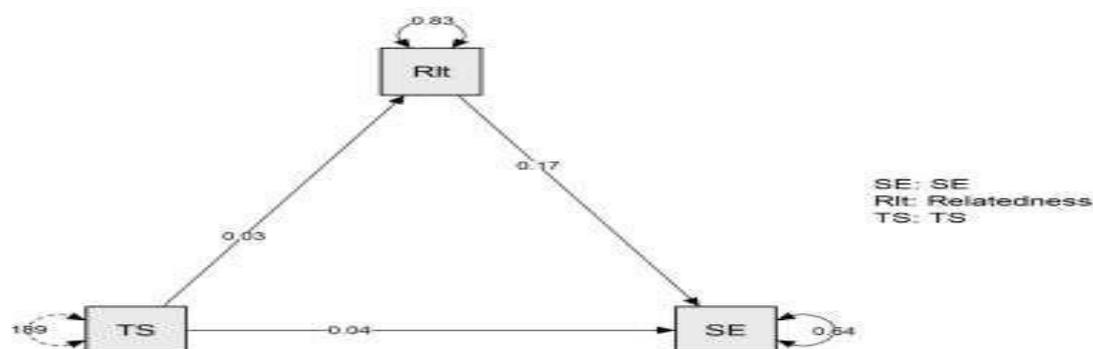
Hasil analisa mediasi menunjukkan bahwa *teacher support* memiliki efek langsung yang signifikan terhadap *school engagement*. Pada bagian efek tidak langsung, dari jalur *teacher support* melalui *autonomy* terhadap *school engagement* menunjukkan nilai yang signifikan. Artinya, *autonomy* dapat memediasi pengaruh antara *teacher support* dengan *school engagement*. Mediasi yang dihasilkan adalah mediasi parsial karena terdapat efek langsung dan tidak langsung yang signifikan. Hasil dari efek langsung dan tidak langsung pada analisa mediasi menghasilkan efek total. Hasil ini menandakan bahwa mediasi ini tergolong pada *partial mediation*.



Gambar 2. *Competence* sebagai Mediator

Hasil analisa mediasi menunjukkan bahwa *teacher support* memiliki efek langsung yang signifikan terhadap *school engagement*. Pada bagian efek tidak langsung, dari jalur *teacher support* melalui *competence* terhadap *school engagement* menunjukkan nilai yang signifikan. Artinya, *competence* dapat memediasi pengaruh antara *teacher support* dengan

school engagement. Mediasi yang dihasilkan adalah mediasi parsial karena terdapat efek langsung dan tidak langsung yang signifikan. Hasil dari efek langsung dan tidak langsung pada analisa mediasi menghasilkan efek total. Hasil ini menandakan bahwa mediasi ini tergolong pada *partial mediation*.



Gambar 3. Relatedness sebagai Mediator

Hasil analisa mediasi menunjukkan bahwa *teacher support* memiliki efek langsung yang signifikan terhadap *school engagement*. Pada bagian efek tidak langsung, dari jalur *teacher support* melalui *relatedness* terhadap *school engagement* menunjukkan nilai yang signifikan. Artinya, *relatedness* dapat memediasi pengaruh antara *teacher support* dengan *school engagement*. Mediasi yang dihasilkan adalah mediasi parsial karena terdapat efek langsung dan tidak langsung yang signifikan. Hasil dari efek langsung dan tidak langsung pada analisa mediasi menghasilkan efek total. Hasil ini menandakan bahwa mediasi ini tergolong pada *partial mediation*.

IV. Pembahasan

Hasil analisis uji mediasi mengonfirmasi model teoretik yang dikemukakan oleh Appleton, Christenson dan Furlong (2008) yang secara khusus menguji peran guru sebagai salah satu konteks sosial yang mendukung *engagement* siswa di sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *teacher support* dapat meningkatkan *school engagement* siswa SMA secara langsung, maupun secara tidak langsung melalui pemenuhan terhadap ketiga kebutuhan psikologis dasar siswa.

Temuan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan secara langsung, konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihandini dan Savitri (2021) dan Anggraeni (2021) dan bahwa *teacher support* berpengaruh positif terhadap *student engagement* siswa dan besar pengaruh *teacher support* ini ditemukan lebih kuat daripada *parent support* dalam konteks siswa SMA. Temuan serupa juga dikemukakan oleh beberapa peneliti bahwa *perceive teacher support* memberikan pengaruh langsung dan positif terhadap *academic engagement*

siswa yang meliputi dimensi *behavioral*, *emotional* dan *cognitive* (Ru-De Liu, 2017; Hejazi, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lam, Wong, Yang, dan Liu (2012) menemukan ketika siswa yang merasa bahwa guru mengintegrasikan atau mengaitkan kehidupan nyata ke dalam tugas belajar siswa, maka siswa semakin *engage* secara *behavioral*, *emotional* dan *cognitive* di sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *teacher support* dapat meningkatkan *school engagement* siswa secara tidak langsung melalui pemenuhan terhadap *basic psychological needs*. Konteks sosial yang dapat memenuhi *needs for relatedness*, *needs for autonomy* dan *needs for competence* siswa akan membuat siswa lebih *engage* secara *behavioral* dan *emotional*. Pernyataan ini dikemukakan oleh Fredricks, Blumenfeld, Friedel, dan Paris (2005) dengan merujuk pada hasil riset yang dilakukan oleh Connell, dkk yang membuktikan adanya hubungan antara *needs* dan *engagement*. Ryan dan Deci (2017) menguraikan tentang dampak positif terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar bagi perkembangan dan positive functioning individu, termasuk keterlibatan siswa di sekolah. Ketika siswa memiliki *sense of competence*, mereka akan merasa lebih bertanggungjawab (*ownership*) atas tugas-tugasnya dan terdorong untuk mengerjakan tugasnya dalam bentuk tindakan nyata. Siswa yang merasa diterima, dipedulikan dan dihargai, mereka akan lebih siap untuk terlibat dalam aktivitas sosial. Demikian pula siswa yang menghayati *sense of autonomy*, akan menggunakan sumber- sumber ketertarikan dan kapasitas dirinya untuk berfungsi optimal. Pernyataan ini mendukung hasil riset yang dilakukan peneliti bahwa terpenuhinya *needs for autonomy*, *relatedness* dan *competence* dapat menjelaskan hubungan antara *teacher support* dan *school engagement* pada siswa SMA.

Lam, et al. (2012) menyatakan bahwa siswa akan *engage* dalam aktivitas kelas ketika mereka merasa bahwa guru mempraktekkan pembelajaran yang membangkitkan motivasi siswa (*motivating instructional practices*). Rickert dan Skinner (2019) menemukan bahwa dukungan *involvement* guru meningkatkan *relatedness* siswa Sekolah Dasar, yang selanjutnya membuat mereka lebih *engage* di sekolah. Merujuk pada riset sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Tanya Ananda Soedja dan Jane Savitri (draf, 2021), *teacher support* terbukti dapat memenuhi *needs for autonomy* dan *needs for relatedness* siswa SMP, tetapi tidak dapat memenuhi *needs for competence* mereka. Riset ini dilakukan pada 280 siswa SMP “X” di kota Bandung pada masa pandemi covid-19. Hasil-hasil riset ini mengindikasikan bahwa terdapat kondisi-kondisi lain yang berpotensi memberikan hasil yang berbeda dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa yang memotivasi mereka untuk *engage*, seperti level pendidikan.

Sejumlah penelitian dilakukan untuk menguji dampak spesifik dari jenis dukungan yang diberikan guru kepada siswa dalam upaya meningkatkan *school engagement*. Beberapa hasil riset lebih memfokuskan untuk memeriksa kontribusi dukungan otonomi guru daripada menguji ketiga bentuk dukungan secara simultan. Rohinsa (2019) yang menemukan bahwa *teacher autonomy support* memengaruhi *engagement* siswa melalui mediasi total (*full mediation*) melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. Peneliti yang lain juga memberikan rekomendasi bahwa guru perlu memberikan pembelajaran yang mendukung otonomi siswa untuk meningkatkan *academic engagement* (Ma, 2021; Parker, 2021).

Sedangkan Liu (2021) menuliskan bahwa meskipun lingkungan belajar siswa telah berubah dari ruang kelas tradisional menjadi pembelajaran jarak jauh, dukungan guru tetap merupakan faktor yang sangat diperlukan dalam mendukung keterlibatan siswa. Peneliti menemukan bahwa dukungan guru terutama tercermin dalam dukungan emosional (seperti, guru peduli dengan saya, guru percaya saya dapat mengerjakan tugas dengan baik), terutama karena guru tidak dapat menemukan kurangnya konsentrasi siswa atau masalah lain dengan mengamati perilaku siswa secara langsung. Siswa yang mendapatkan dukungan guru cenderung berusaha untuk belajar melalui jarak jauh, yang juga meningkatkan keterlibatan kognitif siswa sampai tingkat tertentu. Bentuk dukungan emosional ini identik dengan ciri-ciri *teacher involvement*, walaupun tidak dinyatakan dalam bentuk perilaku konkrit.

Penelitian yang menguji dampak *teacher structure* terhadap *engagement* masih terbatas. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Cahyadi dan Rohinsa (2019) menunjukkan bahwa *teacher structure* dapat memprediksi *engagement* siswa SMA walaupun hubungannya lemah ($\beta = 0.192$ dengan $\text{sig} = 0,016$ ($p < 0.05$)). Dengan adanya kejelasan dan kekonsistenan dalam apa yang harus dicapai siswa dan aturan yang harus diikuti siswa, hal ini membuat siswa lebih dapat mengembangkan *self-control* serta memiliki *belief* bahwa dirinya memiliki sesuatu yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan di sekolah (*sense of competence*). Siswa yang memiliki *sense of control* merasa dirinya mampu mengendalikan tindakannya untuk mencapai hasil-hasil akademik yang diinginkan (Weiner, 2010).

V. Simpulan

Hasil penelitian ini menyajikan fakta empirik yang mendukung model teoretik Appleton, Christenson dan Furlong (2008). Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang kajian *student engagement* yang menjelaskan dinamika hubungan tentang bagaimana *teacher support* dapat membuat siswa lebih *engage* dalam aktivitas pembelajaran. Penelitian ini memberikan implikasi agar sekolah lebih fokus mengembangkan kemampuan guru-guru

dalam memberikan dukungan *involvement*, *autonomy* dan *structure*. Semakin banyak guru yang mengerti dan mampu memberikan dukungan yang diperlukan siswa, maka siswa akan semakin menunjukkan keterlibatan positif di sekolah.

Daftar Pustaka

- Ahn, I., Patrick, H., Chiu, M. M., & Levesque-Bristol, C. 2018. *Measuring Teacher Practices That Support Student Motivation: Examining the Factor Structure of the Teacher as Social Context Questionnaire Using Multilevel Factor Analyses*. *Journal of Psychoeducational Assessment*. <https://doi.org/10.1177/0734282918791655>
- Appleton, J.J., Christenson, S.L., & Furlong, M.J. 2008. *Student Engagement With School: Critical Conceptual and Methodological Issues of The Construct*. *Psychology in the School*. Vol. 45(5). Online Pub: Wiley Periodicals, Inc.
- Br. Sinulingga, Lia. (2018). *Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Student Engagement Pada Siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan*. Skripsi. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Brigitha, V., & Rohinsa, M. (2023). The Role of Academic Buoyancy towards Engagement in Distance Learning Activities in Higher Education. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v7i1.6206>
- Cahyadi, S., Rohinsa, M., 2019. *Peran Teacher Structure Terhadap Engagement Melalui Academic Buoyancy Pada Siswa Menengah Atas.*, *Jurnal Studia Insania*. Vol 7 NO.2
- Cohen, J., McCabe, L., Michelli, N. M., & Pickeral, T. 2009. *School climate: Research, policy, practice, & teacher education*. *Teachers College Record*, 111, 180–213.
- Connell, J. P., & Wellborn. J. G. 1991. *Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system processes*. Dalam M. Gunnar & L. A Sroufe (Eds.), *Minnesota Symposium on Child Psychology*, 23, (43). Chicago: University of Chicago Press.
- Field, A. 2018. *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*, 5th Ed. Los Angeles: SAGE Puublications Ltd.
- Fitriyah, Ririn. 2018. *Hubungan antara Persepsi Iklim Sekolah dengan School Engagement Siswa Mardasah*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P., Friedel, J., & Paris, A. 2005. *School Engagement*. In K.A. Moore & L.Lippman (Eds.), *What Do Children Need To Flourish?: Conceptualizing and Measuring Indicators of Positive Development*, p. 305-321. New York, NY: Springer Science and Business Media.
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P., & Paris, A. 2004. *Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence*. *Review of Educational Research*, Vol 74, No 1, pp. 59-109. American Educational Research Association, pub.
- Galugu, N. Saqinah & Samsinar. 2019. *Academic Self-Concept, Teacher's Support and Student Engagement in The School*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. Vol 5, No 2, 142
- Gravetter, F.J., Wallnau, L.B., Foranzo, L.B., & Witnauer, J.E. 2021. *Essentials of statistics for the behavioral sciences*, 10th Ed. USA: Cengage Learning Inc.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Guthrie, J. T., Wigfi, A., & You, W. 2012. *Handbook of Research on Student Engagement*. In *Handbook of Research on Student Engagement*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- International Test Commission. 2010. *International Test Commission Guidelines for Translating and Adapting Tests*. [<http://www.intestcom.org>]
- Kiefer, S. M., Alley, K. M., & Ellerbrock, C. R. 2015. *Teacher and Peer Support for Young Adolescents' Motivation, Engagement, and School Belonging*. *RMLE Online*, 38(8), 1–
18. <https://doi.org/10.1080/19404476.2015.11641184>
- Klem, A., & Connell, J. 2014. *Relationships Matter: Linking Teacher Support to Student Engagement*. *International Journal of PharmTech Research*, 74(7), 262–273. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2004.tb08283.x>
- Noor, Kallista. 2018. *Hubungan antara School Climate dan School Engagement pada Siswa Kelas X di SMA "X" Cilegon*. Skripsi. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.

- Purwita, Hedy Fitryanda., & Tairass, MMW. 2013. *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah dengan School Engagement di SMK IPIEMS Surabaya*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 02, 02.
- Putro, K. Zarkasih. 2017. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17, 25-29
- Salma. 2013. *Pengaruh Iklim Sekolah dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Eklektika. Vol 1, No 1, 76
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Edisi ketigabelas*. Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama.
- Shaugnessy, J.J., Zechmeister, E.B., & Zechmeister, J.S. 2012. *Research Methods in Psychology* (terjemahan). Edisi 9. Copyright oleh McGraw-Hill Pub. Jakarta: Salemba Humanika.
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across the School Year. *Journal of Educational Psychology*, 85(4), 571–581. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.85.4.571>
- Sujisha, T. G., & Manikandan, K. (2014). *Influence Of School Climate On School Engagement Among Higher Secondary School Students*. International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research, 3 (6), 2277-3630.
- Tas, Y., Subaş1, M., & Yerdelen, S. (2018). The role of motivation between perceived teacher support and student engagement in science class. *Educational Studies*, 00(00), 1–11. <https://doi.org/10.1080/03055698.2018.1509778>
- Thapa, A., Cohen, J., Higgins-D'Alessandro, A., & Guffey, S (2012). *School Climate Research Summary: School Climate Brief, No. 3*. New York: National School Climate Center.
- Thapa, A., Cohen, J., Higgins-D'Alessandro, A., & Guffey, S (2013). *A Review of School Climate Research*. 83, 3
- Triyanto, Eka., Anitah, Sri., & Suryani, Nunuk. (2013). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 01, 02, 227.

Wentzel, K. R., & Miele, D. B. (2016). Handbook of motivation at school: Second edition. In *Handbook of Motivation at School: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315773384>

Voight, A., Nixon, C. T., & Nation, M. (2011). *The Relationship Between School Climate and Key Educational Outcomes for Urban Middle School School Studies*. AERA Annual Conference.

Yu, R., & Singh, K. (2018). Teacher support, instructional practices, student motivation, and mathematics achievement in high school. *Journal of Educational Research*, *111*(1), 81–

94. <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1204260>

Zhao, X., Lynch, J. G., & Chen, Q. (2010). Reconsidering Baron and Kenny: Myths and Truths About Mediation Analysis. *Journal of Consumer Research*, *37*(2), 197–206.